

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teoritik

1. Penerapan Metoda *CIRC* (*Cooperative Integrated Reading And Composition*).

a. Pengertian *CIRC* (*Metode Cooperative Integrated Reading and Composition*)

CIRC merupakan singkatan dari *Cooperative Integrated Reading and Compositition*, yang dikembangkan oleh Stevans, Madden, Slavin, dan Farnish yang termasuk salah satu model pembelajaran *Cooperative Learning*. Model *CIRC* adalah gabungan program membaca, menulis dengan menggunakan pembelajaran baru dalam pemahaman bacaandengan menulis. Setyaningrum, mengatakan model *CIRC* merupakan pembelajaran yang memberikan kesempatan peserta didik untuk mengekspresikan diri dalam berbicara, berpendapat, dan berkomunikasi dalam proses pembelajaran di kelas, serta memberikan kesempatan peserta didik untuk memahami suatu permasalahan soal dengan terlebih dahulu membaca soal dan mendiskusikannya secara bersama-sama.

Metode *CIRC* merupakan salah satu dari pembelajaran kooperatif yang beranggotakan empat orang dalam setiap kelompok dan keseluruhan terlibat dalam serangkaian kegiatan bersama, termasuk juga saling menuliskan satu sama lain. Selain itu, kegiatan dalam kelompok tersebut adalah membuat prediksi tentang cerita naratif yang 12 ul, saling membuatkan ikhtisar satu dengan yang lain, menulis tanggapan terhadap cerita, dan berlatih pengerjaan serta perbendaharaan kata.

Menurut Sivain sebagaimana dikutip dalam bukunya Farida Rahim yang berjudul "Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar" mengungkapkan bahwa tujuan

utama *CIRC* khususnya dalam menggunakan tim kooperatif ialah membantu siswa belajar membaca pemahaman yang luas untuk kelas- kelas tinggi di SD. Siswa bekerja dalam tim belajar kooperatif mengidentifikasi 5 hal yang penting dari cerita naratif, yaitu perwatakan, setting, masalah, usaha untuk memecahkan masalah, akhir dari pemecahan masalah.¹

Menurut Roger, dkk, pembelajaran kooperatif adalah aktivitas pembelajaran kelompok yang diorganisir oleh satu prinsip bahwa pembelajaran harus didasarkan pada perubahan informasi secara social di antara kelompok-kelompok pembelajaran yang di dalamnya setiap pembelajar bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri dan didorong untuk meningkatkan pembelajaran anggota-anggota yang lain. Salah satu asumsi yang mendasari pengembangan pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) adalah bahwa sinergi yang muncul melalui kerja sama akan meningkatkan motivasi yang jauh lebih besar daripada melalui lingkungan kompetitif individual. Kelompok-kelompok sosial integratif memiliki pengaruh yang lebih besar daripada kelompok yang dibentuk secara berpasangan. Perasaan saling keterhubungan.

Unsur-unsur dasar pembelajaran kooperatif :

1. Siswa dalam kelompok haruslah beranggapan bahwa mereka sehidup sepenangungan bersama
2. Siswa bertanggung jawab atas segala sesuatu di dalam kelompoknya
3. Siswa haruslah melihat bahwa semua anggota di dalam kelompoknya memiliki tujuan yang sama
4. Siswa haruslah membagi tugas dan tanggung jawab yang sama diantara anggota kelompoknya

¹ Supriyadi, "Penerapan Metode Cooperative Integrated Reading and Composition (Circ) Untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa Dalam Berbicara Dengan Bahasa Inggris."

5. Siswa akan dikenakan evaluasi atau diberikan penghargaan yang juga akan dikenakan untuk semua anggota kelompok
6. Siswa berbagi kepemimpinan dan mereka membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama selama proses belajarnya
7. Siswa akan diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

Jadi pembelajaran kooperatif merupakan metode pembelajaran yang mengutamakan kerjasama di antara siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. *Cooperative Integrated Reading and Composition* Sering disingkat dengan *CIRC* merupakan salah satu metode pembelajaran cooperative learning yang pada mulanya merupakan pengajaran kooperative terpadu membaca dan menulis yaitu sebuah program komprehensif atau luas dan lengkap untuk pengajaran membaca dan menulis untuk kelas-kelas tinggi sekolah dasar. Fokus utama kegiatan *CIRC* adalah membuat penggunaan waktu menjadi lebih efektif. Siswa dikondisikan dalam tim kooperatif yang kemudian dikoordinasikan dengan pengajaran kelompok membaca, supaya memenuhi tujuan lain seperti pemahaman membaca, kosa kata, pembacaan pesan, dan ejaan. Dengan begitu siswa termotivasi untuk saling bekerja sama dalam sebuah tim.²

Tujuan utama dari *CIRC* adalah untuk membantu peserta didik mempelajari kemampuan memahami bacaan yang dapat diaplikasikan secara luas. Para peserta didik dalam *CIRC* juga membuat penjelasan terhadap prediksi mengenai bagaimana masalah-masalah akan diatasi dan merangkum unsur-unsur utama dari cerita kepada satu sama lain, yang mana keduanya merupakan kegiatan-kegiatan yang ditemukan dapat meningkatkan pemahaman dalam

² Miftahul Huda, *Cooperative Learning Metode, Teknik, Struktur dan Model Terapan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), h. 29.

membaca. Pembelajaran *CIRC* diawali dengan pengenalan konsep atau istilah baru yang mengacu pada hasil penemuan selama eksplorasi, kemudian siswa belajar untuk mengungkap pengetahuan awalnya, mengembangkan pengetahuan baru, dan menjelaskan fenomena yang mereka alami dengan bimbingan guru, lalu siswa mampu mengkomunikasikan hasil temuannya, membuktikan, memperagakan tentang materi yang dibahas.

Dalam pembelajaran *CIRC* setiap siswa bertanggung jawab terhadap tugas kelompok. Setiap anggota kelompok saling mengeluarkan ide-ide untuk memahami suatu konsep dan menyelesaikan tugas, sehingga terbentuk pemahaman dan pengalaman belajar yang lama. Proses pembelajaran ini mendidik siswa berinteraksi dengan lingkungan.

Program *CIRC* diri dari tiga unsur utama, aktivitas dasar, pengajaran langsung dalam pemahaman membaca, dan seni berbahasa/menulis integral. Dalam semua aktivitas ini, siswa bekerja dalam kelompok belajar heterogen.

b. Komponen metode *CIRC* (*Cooperative Integrated Reading and Composition*)

Model *CIRC* adalah metode pembelajaran kooperatif yang digunakan dalam pembelajaran bahasa, yakni kemampuan membaca dan menulis tingkat tinggi. metode pembelajaran *CIRC* ini termasuk dalam *Cooperative Learning* dimana dalam pembelajaran ini akan tercipta sebuah interaksi yang lebih luas, yaitu interaksi dan komunikasi yang dilakukan antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, dan siswa dengan guru, selain *CIRC* model pembelajaran yang termasuk dari *Cooperative Learning* adalah *STAD*, *Make A Match*, *Jigsaw*, *Group Investigation*, *TGT*, *TAI*, dan lain sebagainya.

Langkah-langkah metode Pembelajaran *CIRC* menurut Steven dan Slavin sebagai berikut;

1. Tahap orientasi yaitu guru melakukan apersepsi dan pengetahuan awal siswa tentang materi yang akan diberikan.
2. Tahap organisasi yaitu guru membagi siswa kedalam beberapa kelompok, secara keheterogenan. Membagikan bahan bacaan tentang materi yang akan dibahas kepada siswa.
3. Tahap pengenalan konsep yaitu guru mengenalkan tentang suatu konsep baru yang mengacu pada hasil penemuan selama eksplorasi.
4. Tahap publikasi yaitu siswa mengkomunikasikan hasil temuan temuannya, membuktikan, memperagakan tentang materi yang dibahas baik dalam kelompok maupun di depan kelas.
5. Tahap penguatan dan refleksi yaitu guru memberikan penguatan berhubungan dengan materi yang dipelajari. Selanjutnya siswa pun diberi kesempatan untuk merefleksikan dan mengevaluasi hasil pembelajarannya.³

c. Langkah-Langkah metode pembelajaran CIRC Metode pembelajaran CIRC memiliki beberapa langkah-langkah yaitu:

1. Membentuk kelompok yang anggotanya 4 orang yang secara heterogen.
2. Guru memberikan wacana / kliping sesuai dengan topik pembelajaran.
3. Siswa bekerja sama saling membacakan dan menemukan ide pokok dan memberi tanggapan terhadap wacana / kliping dan ditulis pada lembar kertas.
4. Mempresentasikan / membacakan hasil kelompok.
5. Guru membuat kesimpulan bersama.
6. Penutup.⁴

d. Tujuan Metode CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*)

³ Tukiran Taniredja, *Model- Model Pembelajaran Inovatif dan Efektif* (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 112.

⁴ Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori & Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), h. 149

Adapun Ciri-ciri metode CIRC adalah:

1. adanya satu tujuan tertentu.
2. adanya tanggung jawab tiap individu
3. dalam satu kelompok tiap anggota mempunyai kesempatan yang sama untuk sukses
4. tidak ada kompetisi antara kelompok
5. tidak ada tugas khusus, dan
6. menyesuaikan diri dengan kebutuhan menjadi kewajiban tiap individu.

Berdasarkan ciri-ciri tersebut maka tujuan *CIRC* dalam prosesnya menggunakan kelompok-kelompok kooperatif untuk membantu para siswa mempelajari kemampuan memahami bacaan yang dapat diaplikasikan secara lugas. *CIRC* terdiri atas tiga unsur penting kegiatan dasar terkait pengajaran langsung, yaitu: pelajaran memahami bacaan, seni berbahasa, dan menulis terpadu. Semua kegiatan mengikuti siklus reguler yang melibatkan presentasi dari siswa, latihan tim, latihan independen, pra penilaian teman, latihan tambahan, dan tes. Metode *CIRC* pada dasarnya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta dalam memahami isi bacaan sekaligus membina kemampuan menulis reproduksi atas bahan bacaan yang dibacanya. Metode *CIRC* dapat membantu guru memadukan kegiatan membaca dan menulis dalam pelaksanaan pembelajaran membaca.⁵

e. Kelebihan dan Kekurangan Metode *CIRC*

a. Kelebihan model pembelajaran *CIRC*

- 1) Pengalaman dan kegiatan belajar siswa akan selalu relevan dengan tingkat perkembangan peserta didik.

⁵ Slavin, Robert E. *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media, 2010.

- 2) Kegiatan yang dipilih sesuai dengan dan bertolak dari minat dan kebutuhan peserta didik.
- 3) Seluruh kegiatan belajar lebih bermakna bagi siswa sehingga hasil belajar peserta didik akan dapat bertahan lebih lama.
- 4) Pembelajaran terpadu dapat menumbuhkembangkan keterampilan berpikir peserta didik.
- 5) Pembelajaran terpadu menyajikan kegiatan yang bersifat pragmatis (bermanfaat) sesuai dengan masalah yang sering ditemui dalam lingkungan peserta didik.
- 6) Pembelajaran terpadu dapat menumbuhkembangkan motivasi belajar peserta didik kearah belajar yang dinamis, optimal dan tepat guna.
- 7) Pembelajaran terpadu dapat menumbuhkembangkan interaksi sosial peserta didik seperti kerjasama, toleransi, komunikasi, dan respek terhadap gagasan orang lain.
- 8) Membangkitkan motivasi belajar serta memperluas wawasan dan aspirasi guru dalam mengajar.

b. Kekurangan model pembelajaran *CIRC*

- 1) Dalam pembelajaran ini hanya dapat dipakai untuk mata pelajaran yang menggunakan bahasa, sehingga model ini tidak dapat dipakai untuk mata pelajaran seperti: matematika dan matapelajaran lain yang menggunakan prinsi pmenghitung.
- 2) Pada saat dilakukan presentasi, terjadi kecenderungan hanya peserta didik pintar yang secara aktif tampil menyampaikan pendapat dan gagasan

- 3) Tidak semua peserta didik bisa mengerjakan soal dengan teliti. Peserta didik yang pasif merasakan bosan sebagai tanggung jawab bersama.⁶

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* adalah metode pembelajaran yang menekankan peserta didik untuk membaca dan memahami secara menyeluruh kemudian meringkas bagian- bagian yang penting dari materi yang dijelaskan serta dapat melatih siswa untuk lebih aktif mengemukakan pemikirannya, saling bertukar pendapat serta saling bekerjasama untuk menemukan konsep yang menjadi tujuan pembelajaran.

2. Pembelajaran Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

a. Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Pendidikan secara etimologi disepadankan dengan istilah pedagogi, dari bahasa Yunani yang berasal dari asal kata paid artinya anak dan agogos artinya membimbing; sehingga pedagogi dapat diartikan sebagai ilmu dan seni mengajar anak. Dalam bahasa Inggris, pendidikan disepadankan dengan kata education yang artinya lebih menekankan unsur pengajaran (instruction). Dalam konteks tersebut, perspektif Barat umumnya mendefinisikan pendidikan sebagai “the process of training and developing the knowledge, skill, mind, character ect., especially by formal schooling. Menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 pasal 1 ayat (1): “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak

⁶ Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran* (Jakarta: Purtaka, 2015), h. 221. Al-Tabiyin

mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.⁷

Dalam khazanah Islam, istilah pendidikan dikenal istilah tarbiyah, tahdzib dan ta'lim. Istilah tarbiyah berakar dari kata rabba yang berarti mendidik, mengasuh dan memelihara. Kata yang serumpun rabba yang memiliki arti memperbaiki, menambah atau berkembang. Istilah ta'lim merupakan masdar dari kata "allama yang berarti pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengetahuan dan ketrampilan. Sedangkan istilah ta'dib yang lazimnya diterjemahkan dengan pendidikan sopan santun, tata karma, adab, budi pekerti, moral, etika dan akhlak.⁸

Menurut Azizy bahwa esensi pendidikan yaitu adanya proses transfer nilai, pengetahuan, dan keterampilan dari generasi tua kepada generasi muda agar generasi muda mampu hidup. Oleh karena itu ketika kita menyebut pendidikan agama islam, maka akan mencakup dua hal yaitu :

- a) Mendidik siswa untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam
- b) Mendidik siswa-siswi untuk mempelajari materi ajaran Islam berupa pengetahuan tentang ajaran agama.

Menurut Zakiyah Daradjat pendidikan agama islam merupakan suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup. Pendidikan agama Islam tidak hanya bertugas menyiapkan peserta didik dalam rangka memahami dan menghayati ajaran agama Islam namun sekaligus menjadikan Islam sebagai pedoman hidup. Pendidikan merupakan bagian penting

⁷ Abdul Kholiq, "Pendidikan Agama Islam Dalam Kebudayaan Masyarakat Kalang," *At-Taqaddum* 7, no. 2 (2017): 327, <https://doi.org/10.21580/at.v7i2.1210>.

⁸ Abuddinnata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Achmadi, 2010).

dari kehidupan yang sekaligus membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya⁹.

Bertolak dari berbagai pandangan etimologis tentang pendidikan seperti di atas, para ahli memberikan batasan tentang pendidikan Islam secara beragam. Muhammad al Syaibany mendefinisikan pendidikan Islam sebagai usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses kependidikan, perubahan itu dilandasi dengan nilai-nilai Islami. Qardawi memberikan pengertian tentang pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmanisnya, akhlak dan ketrampilannya. Achmadi memberikan definisi pendidikan Islam sebagai segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma Islam. Syaifuddin Anshari mendefinisikan pendidikan Islam sebagai proses bimbingan (pimpinan, tuntutan, usulan) oleh subjek didik terhadap perkembangan jiwa (pikiran, perasaan, kemauan dan intuisi) dan raga objek didik dengan bahan materi tertentu, pada jangka waktu tertentu, metode tertentu dan dengan alat perlengkapan yang ada ke arah terciptanya pribadi tertentu disertai evaluasi sesuai ajaran Islam. Secara lebih rinci, definisi-definisi tentang pendidikan Islam di atas dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) aktifitas yang berhubungan dengan merubah tingkah laku;
- 2) melibatkan potensi akal, hati (rohani) dan jasmani;
- 3) melalui proses kependidikan yang direncanakan baik tujuan, metode dan evaluasinya;

⁹ Chairul Anwar, *Hakikat manusia dalam pendidikan*, Yogyakarta: Suka pers, 2019, h. 65

- 4) dijiwai dengan nilai-nilai Islam; dan
- 5) berorientasi pada keseimbangan kehidupan di dunia dan akherat.¹⁰ seperti yang di jelaskan pada surat ali-imran ayat 18 yang berbunyi:

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ ۚ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ
الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Artinya :

Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), yang menegakkan keadilan. Para Malaikat dan orang-orang yang berilmu[188] (juga menyatakan yang demikian itu). tak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.¹¹

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengarahan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan kesatuan nasional.

Pendidikan agama Islam (dalam Depdiknas) adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya: kitab suci Alqur'an dan Hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Dibarengi tuntutan untuk menghormati penganut agama dalam masyarakat hingga terwujudnya kesatuan dan persatuan bangsa.

Hal ini sesuai dengan rumusan UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam penjelelasan UUSPN mengenai pendidikan Nasionall

¹⁰ Kholiq, "Pendidikan Agama Islam Dalam Kebudayaan Masyarakat Kalang."

¹¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahan*

dalam pendidikan agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha esa serta berkahlak mulia.

Dengan demikian bahwa jelas pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar untuk membentuk kita menjadi manusia yang beakhlak mulia dan berkepribadian yang baik, serta dapat mengamalkan agama Islam baik dikehidupan sehari-hari maupun di masyarakat luas.

Dari pengertian tersebut dapat ditentukan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yaitu:

- (1) PAI sebagai usaha sadar yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atau tujuan yang hendak dicapai.
- (2) Peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan
- (3) Guru PAI yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan secara sendiri terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan PAI; dan
- (4) Kegiatan pembelajaran PAI diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam dari peserta didik, disamping untuk membentuk keshalehan atau kualitas juga sekaligus untuk.¹²

b. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ramayulis dalam bukunya Metodologi Pendidikan Agama Islam mengungkapkan bahwa orientasi pendidikan agama Islam diarahkan kepada tiga ranah (domain) yang meliputi: ranah kognitif, afektif dan psikomotoris.¹⁴ Ketiga ranah tersebut mempunyai garapan masing-masing penilaian dalam pendidikan

¹² Ramayulis, "Metodologi Pendidikan Agama Islam," *Kalam Mulia* 44, no. 1 (2012): 24–31, <http://joi.jlc.jst.go.jp/JST.Journalarchive/materia1994/44.24?from=CrossRef>.

agama Islam, yakni nilai-nilai yang akan diinternalisasikan itu meliputi nilai Alqur'an, akidah, syariah, akhlak, dan tarikh. Ruang lingkup PAI di sekolah umum meliputi aspek-aspek yaitu: Al-Qur'an dan Hadis, Aqidah Akhlak, Fiqih dan Tarikh Kebudayaan Islam. Berikutnya PAI dilaksanakan sesuai dengan tingkat perkembangan fisik dan psikologis peserta didik serta menekankan keseimbangan, keselarasan dan keserasian antara hubungan manusia dengan Allah dengan alam sekitarnya. Mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti mencakup aspek yang sangat luas, yaitu aspek kognitif (pengetahuan), aspek afektif dan aspek psikomotorik.

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam adalah untuk mewujudkan keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara:

- (1) hubungan manusia dengan Allah SWT;
- (2) hubungan manusia dengan dirinya sendiri;
- (3) hubungan manusia dengan sesama manusia;
- (4) dan hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungan alamnya.

Pada saat diberlakukan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) untuk mata pelajaran pendidikan agama disebut dengan Pendidikan Agama Islam, kemudian sejak diberlakukannya Kurikulum 2013 untuk mata pelajaran pendidikan agama disebut dengan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Sebagian sekolah masih ada yang menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan sebagiannya sudah menerapkan Kurikulum 2013. Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam untuk mewujudkan keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara empat hubungan yang telah disebut di atas, tercakup dalam pengelompokan kompetensi dasar kurikulum PAI dan Budi Pekerti yang tersusun dalam beberapa materi

pelajaran baik Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah dan Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan. Adapun materi atau mata pelajaran tersebut adalah :

- a. Al-Quran Hadis; menekankan pada kemampuan membaca, menulis dan menterjemahkan dengan baik dan benar.
- b. Aqidah atau keimanan; menekankan pada kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan, serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai asmaul husna sesuai dengan kemampuan peserta didik;
- c. Akhlak; menekankan pada pengalaman sikap terpuji dan menghindari akhlak tercela;
- d. Fiqih/ibadah; menekankan pada acara melakukan ibadah dan mu'amalah yang baik dan benar; dan
- e. Tarikh dan Kebudayaan Islam; menekankan pada kemampuan mengambil pelajaran (ibrah) dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh muslim yang berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena-fenomena sosial, untuk melestarikan dan mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam untuk mewujudkan keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara empat hubungan yaitu hubungan manusia dengan Allah SWT, dirinya sendiri, sesama manusia, dan makhluk lain serta lingkungan alamnya. Pendidikan Agama Islam tercakup dalam pengelompokan kompetensi dasar kurikulum PAI dan Budi Pekerti yang tersusun dalam beberapa materi pelajaran baik Sekolah Menengah

Atas/Madrasah Aliyah dan Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan yang meliputi Al-Qur'an Hadis, Aqidah, Akhlak, Fiqih, serta Tarikh dan Kebudayaan Islam.

c. Tujuan Pendidikan Agama Islam.

Ada tiga komponen dasar manusia yang dibawa sejak lahir. Komponen-komponen tersebut adalah tubuh atau jasad, ruh, dan akal. Satu diantaranya yaitu tubuh, berkembang sesuai dengan sunatullah artinya apabila manusia itu mengkonsumsi nutrisi makanan yang cukup ia akan tumbuh dan berkembang layaknya tumbuh-tumbuhan dan makhluk lainnya. Sementara ruh dan akal berkembang untuk mengeksplor dirinya melalui proses pendidikan. Ketiganya, merupakan kesatuan yang utuh dan bulat dan tak terpisahkan. Oleh karena itu tujuan pendidikan tidak boleh mengabaikan salah satu unsur-unsur dasariah manusia agar masing-masing berkembang dan terjaga dengan baik. Kegagalan pendidikan dalam memproduksi unsur-unsur tersebut menyebabkan hasilnya tidak kualified bagi manusia dalam menjalankan peran khalifah. Lalu seperti apa tujuan pendidikan Islam itu, menurut Jalaluddin tujuan pendidikan Islam itu harus dirumuskan dari nilai-nilai filosofis yang terdapat dalam filsafat pendidikan Islam. Tujuan pendidikan Islam menurutnya adalah identik dengan Tujuan Islam itu sendiri.

Tujuan pendidikan agama islam ini adalah agar siswa memahami, menghayati, meyakini, dan mengamalkan ajaran islam sehingga menjadi manusia Muslim yang beriman, bertakwa kepada Allah SWT, dan berakhlak mulia. Tujuan tersebut dicapai melalui materi-materi yang dipadatkan ke dalam lima unsur pokok, yaitu: Al-Qur'an, keimanan, akhlak, fikih, dan bimbingan ibadah, serta tarikh atau sejarah yang lebih menekankan pada perkembangan ajaran agama,

ilmu pengetahuan, dan kebudayaan. Menurut Omar Muhammad Attoumy Asy-Syaebani ada 4 ciri pokok tujuan PAI :

- 1) Sifat dan corak agama dan akhlak
- 2) Sifat keseluruhan yang mencakup segala aspek pribadi peserta didik dan semua aspek perkembangan masyarakat
- 3) Sifat keseimbangan, keselarasan, tidak adanya pertentangan antara unsur-unsur dan cara pelaksanaannya
- 4) Sifat realistik dan dapat dilaksanakan, penekanan pada perubahan yang dikehendaki pada tingkah laku dan pada kehidupan.¹³

d. Tujuan Umum Pendidikan Islam

Tujuan umum pendidikan agama islam lebih bersifat empirik dan realistik. Tujuan umum berfungsi sebagai arah yang taraf pencapaiannya dapat diukur karena menyangkut perubahan sikap, perilaku dan kepribadian peserta didik sehingga mampu menghadirkan dirinya sebagai sebuah pribadi yang utuh. Untuk mencapai tujuan umum tidak dapat dicapai sekaligus, akan tetapi diadakannya perubahan sesuai dengan tuntunan dan kebutuhan. Adapun tujuan Pendidikan Agama Islam sebagai berikut :

- 1) Peserta didik semangat beribadah
- 2) Peserta didik mampu membaca Al-Qur'an
- 3) Penanaman rasa agama pada peserta didik
- 4) Menanamkan rasa cinta pada Allah dan Rasul-Nya
- 5) Memperkenalkan ajaran islam yang bersifat global seperti rukun Islam dan rukun iman merupakan materi pokok.

- 6) Membiasakan peserta didik berakhlak mulia, melatih peserta didik untuk mempraktikkan ibadah yang praktis dan membiasakan contoh teladan yang baik.

Mebutuhkan proses dan waktu yang panjang dengan tujuan tertentu, sedangkan tiap tahap mempunyai tujuan tujuan tertentu yang biasa disebut dengan tujuan khusus. Tujuan Pendidikan Agama Islam bersifat relatif sehingga memungkinkan untuk Pakar-pakar pendidikan Islam, seperti Al-Abrasy mengelompokkan tujuan umum pendidikan Islam menjadi lima bagian, yaitu:

- (1) Membentuk akhlak yang mulia. Tujuan ini telah disepakati oleh orang-orang Islam bahwa inti dari pendidikan Islam adalah mencapai akhlak yang mulia, sebagaimana misi kerasulan Muhammad SAW;.
- (2) Mempersiapkan peserta didik untuk kehidupan dunia dan akhirat
- (3) Mempersiapkan peserta didik dalam dunia usaha (mencari rizki) yang professional
- (4) Menumbuhkan semangat ilmiah kepada peserta didik untuk selalu belajar dan mengkaji ilmu; dan
- (5) Mempersiapkan peserta didik yang profesional dalam bidang teknik dan pertukangan.

Al-Jammali, merumuskan tujuan umum pendidikan Islam dari Al-Qur`an kedalam empat bagian, yaitu:

- (1) Mengenalkan peserta didik posisinya diantara makhluk ciptaan Tuhan serta tanggungjawabnya dalam hidup ini

- (2) Mengenalkan kepada peserta didik sebagai makhluk sosial serta tanggungjawabnya terhadap masyarakat dalam kondisi dan sistem yang berlaku.
- (3) Mengenalkan kepada peserta didik tentang alam semesta dan segala isinya. Memberikan pemahaman akan penciptaannya serta bagaimana cara mengolah dan memanfaatkan alam tersebut; dan
- (4) Mengenalkan kepada peserta didik tentang keberadaan alam maya (ghaib).

Bashori Muchsin dan Moh. Sultthon, menegaskan lagi bahwa tujuan-tujuan umum pendidikan Islam itu harus sejajar dengan pandangan manusia, yaitu makhluk Allah yang mulia dengan akalanya, perasaannya, ilmunya dan kebudayaannya, pantas menjadi khalifah di bumi. Tujuan umum ini meliputi pengertian, pemahaman, penghayatan, dan ketrampilan berbuat. Karena itu ada tujuan umum untuk tingkat sekolah permulaan, sekolah menengah, sekolah lanjutan, dan perguruan tinggi; dan ada juga untuk sekolah umum, sekolah kejuruan, lembaga-lembaga pendidikan dan sebagainya.¹⁴

Di samping tujuan-tujuan tersebut, ada sepuluh macam tujuan khas/khusus dalam pendidikan Islam, yaitu:

- (1) Memperkenalkan kepada peserta didik tentang aqidah Islam, dasar-dasar agama
- (2) Menumbuhkan kesadaran yang benar kepada peserta didik terhadap agama termasuk prinsip-prinsip dan dasar-dasar akhlak yang mulia
- (3) Menanamkan keimanan kepada Allah pencipta Alam, malaikat, rasul, dan kitab-kitabnya

¹⁴ Muchsin B, Sultthon M, dan Wahid A. *Pendidikan Islam Humanistik: Alternatif Pendidikan Pembebasan Anak*. (Bandung : Refgika Aditama 2010). cetke 1.

- (4) Menumbuhkan minat peserta didik untuk menambah ilmu pengetahuan tentang adab, pengetahuan keagamaan, dan hukum-hukum Islam dan upaya untuk mengamalkannya dengan penuh suka rela.
- (5) Menanamkan rasa cinta dan penghargaan kepada Al-Qur`an; membaca, memahami, dan mengamalkannya
- (6) Menumbuhkan rasa bangga terhadap sejarah dan kebudayaan Islam
- (7) Menumbuhkan rasa rela, optimis, percaya diri, dan bertanggung jawab; dan
- (8) Mendidik naluri, motivasi, dan keinginan generasi muda dan membentenginya dengan aqidah dan nilai-nilai kesopanan.¹⁵

Tujuan pendidikan dapat dibagi menjadi tujuh tahapan sebagai berikut:

a. Tujuan pendidikan Islam secara Universal

Rumusan tujuan pendidikan yang bersifat universal dapat dirujuk pada hasil kongres sedunia tentang pendidikan Islam yang dirumuskan dari berbagai pendapat para pakar pendidikan seperti al-Attas, Athiyah, al-Abrasy, Munir, Mursi, Ahmad D. Marimba, Muhammad Fadhil al-Jamali Mukhtar Yahya, Muhammad Quthb, dan sebagainya. Rumusan tujuan pendidikan tersebut adalah sebagai berikut: Pendidikan harus ditujukan untuk menciptakan keseimbangan pertumbuhan keperibadian manusia secara menyeluruh, dengan cara melatih jiwa, akal pikiran, perasaan, dan fisik manusia. Dengan demikian, pendidikan harus mengupayakan tumbuhnya seluruh potensi manusia, baik yang bersifat spiritual, intelektual, daya khayal, fisik, ilmu pengetahuan, maupun bahasa, baik secara perorangan maupun kelompok, dan mendorong tumbuhnya seluruh aspek tersebut agar mencapai kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan akhir pendidikan terletak pada terlaksananya

¹⁵ Imam (s) Syafe'i, "56605-ID-Tujuan-Pendidikan-Islam," *Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. November (2015): 1–16, <https://media.neliti.com/media/publications/56605-ID-tujuan-pendidikan-islam.pdf>.

pengabdian yang penuh kepada Allah, pada tingkat perorangan, kelompok maupun kemanusiaan dalam arti yang seluas-luasnya.

b. Tujuan Pendidikan Islam secara Nasional

Yang dimaksud dengan tujuan pendidikan Islam nasional ini adalah tujuan pendidikan Islam yang dirumuskan oleh setiap Negara Islam. Dalam hal ini maka setiap Negara Islam merumuskan tujuan pendidikannya dalam mengacu kepada tujuan universal. Tujuan pendidikan Islam secara nasional di Indonesia, secara eksplisit belum dirumuskan, karena Indonesia bukanlah negara Islam. Dengan demikian tujuan pendidikan Islam nasional dirujuk kepada tujuan pendidikan nasional yang terdapat dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional sebagai berikut: Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

c. Tujuan Pendidikan Islam secara Institusional

Yang dimaksud dengan tujuan pendidikan Islam secara institusional adalah tujuan pendidikan yang dirumuskan oleh masing-masing lembaga pendidikan Islam, mulai dari tingkat taman kanak-kanak, samapi dengan perguruan tinggi.⁹ Pada tujuan instruksional ini bentuk insan kamil dengan pola takwa sudah kelihatan meskipun dalam ukuran sederhana, pola takwa itu harus kelihatan dalam semua tingkat pendidikan Islam. Karena itu setiap lembaga pendidikan Islam harus dapat merumuskan tujuan pendidikan Islam sesuai dengan tingkatan jenis pendidikannya.

d. Tujuan Pendidikan Islam pada Tingkat program Studi (kurikulum)

Tujuan Pendidikan Islam pada tingkat program studi adalah tujuan pendidikan yang disesuaikan dengan program studi. Rumusan tujuan pendidikan Islam pada tingkat kurikulum ini mengandung pengertian bahwa proses pendidikan agama Islam yang dilalui dan dialami oleh siswa di sekolah, dimulai dari tahapan kognisi, yakni pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam, untuk selanjutnya menuju ke tahapan afeksi, yakni terjadinya proses internalisasi ajaran dan nilai agama ke dalam diri siswa, dalam arti menghayati dan meyakinkannya.

e. Tujuan Pendidikan Islam pada Tingkat Mata Pelajaran Tujuan pendidikan

Islam pada tingkat mata pelajaran yaitu tujuan pendidikan yang didasarkan pada tercapainya pemahaman, penghayatan, dan pengalaman ajaran Islam yang terdapat pada bidang studi atau mata pelajaran tertentu. misalnya tujuan mata pelajaran tafsir yaitu peserta didik dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ayat-ayat al-Qur'an secara benar, mendalam dan komprehensif.

f. Tujuan pendidikan Islam pada Tingkat Pokok Bahasan Tujuan pendidikan

Islam pada tingkat pokok bahasan adalah tujuan pendidikan yang didasarkan pada tercapainya kecakapan (kompetensi) utama dan kompetensi dasar yang terdapat pada pokok bahasan tersebut.

g. Tujuan Pendidikan Islam pada Tingkat Sub Pokok Bahasan Tujuan

pendidikan Islam pada tingkat sub pokok bahasan adalah tujuan yang didasarkan pada tercapainya kecakapan yang terlihat pada indikator-indikatornya secara terukur.¹³ Dari ketujuh tahapan tentang tujuan pendidikan agama Islam dapat disimpulkan bahwa tujuan utama pendidikan

agama Islam adalah menanamkan nilai-nilai keagamaan agar siswa mempunyai kecakapan dalam bersikap dan bertindak, menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, serta mengamalkan ajaran agama.

Jadi, tujuan pembelajaran pendidikan agama islam adalah untuk membentuk peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Allah serta memiliki pengetahuan yang luas tentang Islam dan berakhlakul karimah. Mata pelajaran pendidikan agama Islam secara keseluruhannya dalam lingkup Al-Qur‘an dan Al-hadits, keimanan, akhlak, fiqh/ibadah, dan sejarah, sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup pendidikan agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya (hablun minallah wa hablun minannas). Pendidikan agama islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹⁶

Pelajaran pendidikan agama islam yang dipelajari di sekolah berperan sangat penting dalam memberikan pemahaman terhadap peserta didik, sehingga setelah mereka mengetahui dan memahami materi yang diberikan diharapkan mereka mampu menerapkannya dalam kehidupan nyata. Mengingat pentingnya peranan pendidikan islam dalam kehidupan nyata, maka sekolah perlu meningkatkan berbagai usaha untuk meningkatkan keaktifan siswa. Tujuan pendidikan agama islam yaitu :

¹⁶ Hesti Yulianti, Cecep Darul Iwan, Saeful Millah, *Penerapan Metode Giving Question and Getting Answer untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, Vol. 6, No. 1, 2018, h. 202

- 1) Tujuan normative, tujuan yang ingin di capai melalui norma-norma yang mampu mengkristalisasikan nilai-nilai yang hendak di intralisasi.
- 2) Tujuan fungsional, tujuan yang diorientasikan pada kemampuan anak didik untuk mengfungsikan daya kognitif, afektif dan psikomotorik. Tujuan ini meliputi tujuan- tujuan individu, tujuan, moral, tujuan social dan tujuan professional.
- 3) Tujuan oprasioanl yang mempunyai sasara teknis manajrial. Dengan 6 macam tujuan yaitu, tujuan umum, tujuan khusus, tujuan
- 4) tak lengkap, tujuan insendetil, tujuan sementara dan tujuan intermender¹⁷

3. Tinjauan Tentang Guru Pendidikan Agama Islam

1) Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, dapat dipahami bahwa dosen dan guru pada dasarnya juga sama, perbedaannya kalau guru berada pada PAUD jalur formil, pendidikan dasar dan pendidikan menengah, sedangkan dosen berada pada perguruan tinggi. Hal tersebut sebagaimana disebutkan dalam pasal 1 ayat (1) dan (2), bahwa guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Sedangkan dosen adalah pendidik professional dan ilmuan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni melalui pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

¹⁷ Suparta, *Pengantar Teori Dan Aplikasi Pengembangan Kurikulum PAI*, Jakarta: Raja Grafindo, 2016), h. 276

Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) ialah pendidik yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pendidikan agama islam. Sedangkan menurut Abdul Majid dan Dian Andayani yang mengutip dari kurikulum PAI 2002 menegaskan bahwa pendidikan agama islam bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan pengalaman serta pengalaman peserta didik tentang agama islam sehingga menjadi manusia muslim yang harus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.¹⁸

Guru adalah suatu profesi yang bertanggung jawab terhadap pendidikan siswa. Hal ini dapat dipahami dari beberapa pengertian di bawah ini:

- a. Guru adalah orang yang menerima amanat orang tua untuk mendidik anak.
- b. Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru.
- c. Guru adalah seorang yang mampu melaksanakan tindakan pendidikan dalam suatu situasi pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan atau seorang dewasa jujur, sabar, sehat jasmani dan rohani, susila, ahli, terampil, terbuka, adil dan kasih sayang.
- d. Guru merupakan salah satu komponen manusiawi yang memiliki peranan besar dalam membentuk sumber daya manusia, karena berperan sebagai pengajar, pendidik, dan pembimbing yang mengarahkan sekaligus menuntun siswa dalam belajar. Pekerjaan guru dapat dipandang suatu profesi yang secara keseluruhan harus memiliki kepribadian yang baik dan mental yang tangguh,

¹⁸ M Amin Haedari, *Pendidikan Agama di Indonesia* (Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, 2010), h. 9

karena mereka dapat menjadi calon bagi peserta didik dan masyarakat sekitarnya.¹⁹

Tidak sembarang orang dapat melaksanakan tugas guru. Tugas itu menuntut banyak persyaratan, baik profesional, biologis, psikologis, maupun pedagogis-didaktis. Para ulama dari masa ke masa telah berusaha menyusun persyaratan itu. Ulama yang mempunyai perhatian besar terhadap masalah ini ialah Al-Ghazali.

Al-Ghazali menyusun sifat-sifat yang harus dimiliki guru sebagai berikut:

- a) Pendidik harus menganggap anak didiknya sebagai anak kandungnya sendiri, sehingga rasa tanggung jawabnya sangat besar dan melimpahkan kasih sayangnya dengan penuh.
- b) Pendidik harus ikhlas tanpa pamrih dalam pengabdianya kepada pendidikan sebagai wasilah pengabdian kepada Allah SWT.
- c) Pendidik hendaknya mengajarkan semua ilmunya untuk meningkatkan ketauhidan.
- d) Pendidik harus sabar dalam member nasihat kepada anak didiknya.
- e) Pendidik harus mempertimbangkan kemampuan rasio dan mentalitas anak didiknya dalam menyampaikan pendidikannya.
- f) Pendidikan harus memberikan motivasi kuat kepada anak didiknya agar mencintai semua ilmu yang diberikan.
- g) Pendidikan harus memberikan mata pelajaran berupa pengenalan pengetahuan sehari-hari agar mudah mengerti dan memahaminya kepada anak didik yang usianya masih muda atau di bawah umur.
- h) Pendidik harus memberi teladan bagi anak didiknya.

¹⁹ Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoretis-Filosofis & Aplikatif-Normatif*, (Jakarta : Amzah, Cet. Pertama, 2003), h. 107.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa guru Pendidikan Agama Islam adalah seseorang yang melaksanakan tugas pembinaan pendidikan dan pengajaran yang dibekali dengan pengetahuan tentang anak didik dan memiliki kemampuan untuk melaksanakan pendidikan.²⁰

2) Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Guru PAI memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. Guru PAI sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan hidup secara optimal. Wina sanjaya mengemukakan ada beberapa peran guru dalam Mengelola pembelajaran antara lain sebagai berikut:

a. Guru sebagai sumber belajar

Sebagai sumber belajar dalam proses pembelajaran hendaknya guru melakukan hal-hal sebagai berikut: sebaiknya guru memiliki bahan referensi yang lebih banyak dibandingkan siswa, guru dapat menunjukkan sumber belajar yang dapat dipelajari oleh siswa yang biasanya memiliki kecepatan pelajar di atas rata-rata siswa yang lain, guru perlu melakukan pemetaan tentang materi pelajaran.

b. Guru sebagai fasilitator

Sebagai fasilitator terutama dalam hal pemanfaatan media dan sumber belajar, ada beberapa hal yang harus dipahami oleh guru, di antaranya: guru perlu memahami berbagai jenis media dan sumber belajar beserta fungsi masing-masing media tersebut, guru perlu mempunyai keterampilan dalam merancang suatu media, guru dituntut untuk mampu mengoperasikan berbagai jenis media serta dapat memanfaatkan berbagai sumber, guru

²⁰ Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), h. 75.

dituntut agar mempunyai kemampuan dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan siswa.

c. Guru sebagai pengelola

Dalam hal guru sebagai pengelola, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, antara lain: segala sesuatu yang dipelajari oleh siswa, maka siswa harus mempelajarinya sendiri. Setiap siswa yang belajar memiliki kecepatan masing-masing. Seorang siswa akan belajar lebih banyak apabila setiap selesai melakukan tahapan kegiatan diberikan reinforcement. penguasaan secara penuh dari setiap langkah memungkinkan belajar secara keseluruhan lebih berarti, dan apabila siswa diberi tanggung jawab, dia akan lebih termotivasi untuk belajar.

d. Guru sebagai demonstrator

Guru sebagai demonstrator adalah peran untuk menunjukkan kepada siswa segala sesuatu yang dapat menunjukkan siswa lebih mengerti dan memahami setiap pesan yang disampaikan.

e. Guru sebagai pembimbing

Makna seorang guru sebagai pembimbing adalah guru menjaga, mengarahkan dan membimbing siswa tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi minat dan bakatnya. Agar menjadi pembimbing yang baik, guru harus memiliki beberapa hal di antaranya: guru harus memiliki pemahaman tentang anak yang sedang dibimbingnya, dan guru harus memahami dan terampil dalam merencanakan, baik merencanakan tujuan dan kompetensi yang akan dicapai, mampu merencanakan proses pembelajaran.

f. Guru sebagai motivator

Guru menumbuhkan motivasi kepada siswa karena motivasi sangat berpengaruh terhadap tujuan pembelajaran sehingga hasil pembelajaran dicapai secara optimal.

g. Guru sebagai evaluator

Sebagai evaluator guru berperan untuk mengumpulkan data dan informasi tentang keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan.²¹

Guru mempunyai serangkaian peran dalam menjalankan tugasnya. Peran guru ini akan senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksi. Guru memiliki kesempatan untuk berperan dalam penentuan kebijakan pendidikan di tingkat: satuan pendidikan, kabupaten atau kota, provinsi, dan nasional.²²

3) Tugas Guru Pendidikan Agama Islam

Guru merupakan figur seorang pemimpin. Guru mempunyai kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian anak didik menjadi seorang yang berguna bagi agama, nusa, dan bangsa. Jabatan guru sebagai suatu profesi menuntut kepada guru untuk mengembangkan profesionalitas diri sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Mendidik, mengajar, dan melatih anak didik adalah tugas guru sebagai suatu profesi. Tugas guru sebagai pendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada anak didik. Tugas guru sebagai pengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada anak didik. Tugas guru sebagai pelatih berarti mengembangkan keterampilan dan menerapkannya dalam kehidupan demi masa depan anak didik.

²¹ Muchith, M. S. *Guru PAI yang Profesional*. (Quality, 2017), 200-217.

²² Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 *Tentang Guru Bab III Hak Pasal 45*
Ayat 2-5

Guru harus dapat menempatkan diri sebagai orang tua kedua, dengan mengemban tugas yang dipercayakan orang tua kandung/ wali anak didik dalam jangka waktu tertentu. Untuk itu pemahaman terhadap jiwa dan watak anak didik diperlukan agar dapat dengan mudah memahami jiwa dan watak anak didik. Begitulah tugas guru sebagai orang tua kedua, setelah orang tua anak didik di dalam keluarga di rumah.

Berdasarkan penjelasan di atas, bahwa tugas guru tidaklah mudah. Guru harus melaksanakan tugasnya secara profesional, agar anak didiknya dapat mengembangkan keterampilan dan menerapkannya dalam kehidupan demi masa depan. Sebagai pengajar, guru mempunyai tugas menyelenggarakan proses belajar mengajar. Tugas guru ini memiliki porsi terbesar dari profesi keguruan, dan pada porsi ini garis besarnya meliputi empat pokok yaitu: (1) Menguasai bahan pelajaran; (2) Merencanakan program belajar mengajar; (3) Melaksanakan, memimpin, dan mengelola proses belajar mengajar; dan (4) Menilai kegiatan belajar mengajar²³

Menurut Usman, tugas guru bukan hanya disekolah saja, diantaranya sebagai berikut:

- (1). Kegiatan profesi, meliputi tugas mendidik, mengajar dan melatih;
- (2) Kegiatan kemanusiaan, yaitu harus menjadi orangtua kedua;
- (3) Kegiatan kemasyarakatan meliputi mendidik dan mengajar masyarakat untuk menjadi warga Negara Indonesia yang bermoral Pancasila;
- (4) Sedangkan tugas Guru Pendidikan Agama Islam adalah berusaha; dan
- (5) secara sadar untuk membimbing, mengajar dan melatih agar dapat: (a) meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT yang telah

²³ N Marselina, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Al-Qur'an Kelas VII SMP Negeri 05 Lebong," *Skripsi Sarjana. Fakultas Tarbiyah*, 2019, 8–13, [http://e-theses.iaincurup.ac.id/424/%0Ahttp://e-theses.iaincurup.ac.id/424/1/Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Al-Qur'an Kelas Vii Smp Negeri 05 Lebong.Pdf](http://e-theses.iaincurup.ac.id/424/%0Ahttp://e-theses.iaincurup.ac.id/424/1/Strategi%20Guru%20Pendidikan%20Agama%20Islam%20Dalam%20Meningkatkan%20Kemampuan%20Baca%20Al-Qur'an%20Kelas%20Vii%20Smp%20Negeri%2005%20Lebong.Pdf).

ditanamkan dalam lingkungan keluarga; (b) menyalurkan bakat dan minatnya dalam mendalami bidang agama serta mengembangkannya secara optimal, sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan dapat pula bermanfaat bagi orang lain; (c) memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahannya dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari; (d) menangkal dan mencegah pengaruh negatif dari kepercayaan, paham atau budaya lain yang membahayakan dan menghambat perkembangan keyakinan siswa; (e) menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial yang sesuai dengan ajaran Islam; dan (f) menjadikan ajaran Islam sebagai pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.²⁴

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik supaya dapat memahami ajaran Islam. Dan sebagai petunjuk untuk kemaslahatan umat dalam segala aspek pendidikan, dan membina muslim yang beriman. Hasil belajar merupakan kompetensi dan keterampilan yang dimiliki siswa yang diperoleh melalui proses pembelajaran di kelas agar siswa dapat mendapatkan hasil belajar yang baik setelah melakukan pembelajaran di sekolah.

h. Penelitian Relevan

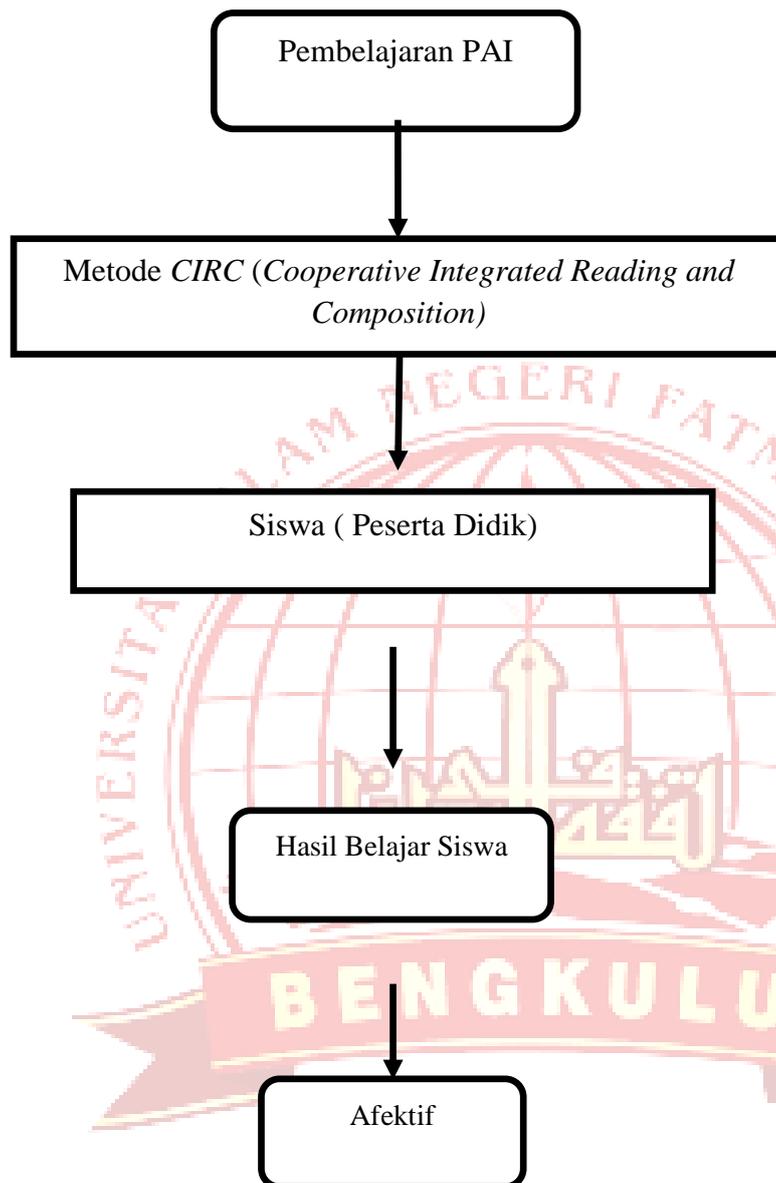
1. Salma (2011), yang berjudul *Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Model Pembelajaran Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*. Di Sekolah Dasar Negeri 010 Tanjung Alai Kecamatan XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar. Penelitian ini menyebutkan

²⁴ Safirah Maghfiroh, "Strategi Guru Pai Dalam Implementasi Program Membaca Dan Menulis Al-Quran Di Sekolah Dasar Islamic Global School Malang," 2016, 1–129.

bahwa berdasarkan hasil tes hasil belajar sebelum penerapan model pembelajaran Cooperative Integrated Reading And Composition (CIRC) diperoleh rata-rata 49,6% dengan kategori kurang baik.

2. Ridha Sutiarahmah (2018), yang berjudul Peningkatan Aktivitas Dan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Cooperative Integrated Reading And Composition (CIRC)*. Pada Siswa Kelas VC SD Negeri 6 Metro Barat. Dalam penelitiannya tersebut membuktikan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *CIRC* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
3. Riza Zulifta Ardani (20015), yang berjudul Pengaruh Model Pembelajaran CIRC (Cooperative Integrated Reading And Composition) dan Reward. Terhadap Kemampuan Membaca Teks Bahasa Arab Di MTSN Sleman Kota. Menunjukkan perbedaan yang signifikan antara hasil post test kelas eksperimen yang menggunakan metode CIRC dan Reward dengan kelas control yang tidak menggunakan metode CIRC dan Reward, sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan metode CIRC dan Reward dalam pembelajaran Bahasa Arab guru dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Persamaan pada penelitian ini ialah pada penggunaan model Cooperative Integrated Reading And Composition (CIRC) lalu untuk perbedaan terletak pada mata pelajaran yang dikaji. Pada penelitian Riza Zulifta Ardani penerapan model CIRC dilakukan pada mata pelajaran Bahasa Arab sedangkan untuk peneliti penerapan model CIRC dilakukan pada mata pelajaran PAI.
4. Skripsi Dian Kiswarini, "Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Berita dengan Menggunakan Metode CIRC pada Siswa Kelas VIIC SW Negeri 20 Malang Tahun Pelajaran 2009-2010"

i. Kerangka Berfikir



Dari bagan diatas dapat saya jelaskan guru PAI dalam menerapkan pembelajaran PAI yang menggunakan metode *CIRC*.